BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak bulan Maret tahun 2020, Indonesia berada dalam keadaan pandemi yang disebabkan oleh virus Covid-19. Keadaan ini mengubah seluruh tatanan masyarakat dalam berbagai aspek karena mobilitas masyarakat harus dikurangi agar virus ini tidak semakin menyebar. Salah satu aspek yang juga terdampak adalah pendidikan. Mengacu pada surat Mendikbud nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan masa darurat penyebaran Covid-19, disebutkan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah secara daring dengan berbagai penyesuaian-penyesuaian tertentu agar pembelajaran tetap dapat berjalan secara efektif dan juga dinamis – menyesuaikan dengan keadaan dari masing-masing murid (Pusdiklat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2020). Dengan pendidikan yang harus dilaksanakan secara daring, tentunya banyak hal yang harus terhambat karena berbagai ketidaksiapan yang dialami baik oleh lembaga pendidikan, tenaga pengajar, murid-murid, bahkan orang tua murid.

Proses belajar-mengajar secara daring menuntut tenaga pengajar dan murid untuk menggunakan *platform* digital agar aktivitas pembelajaran dapat tetap dilaksanakan. Namun begitu, dengan kemampuan setiap orang yang berbeda-beda dan juga keadaan yang berubah secara tiba-tiba membuat aktivitas pembelajaran menjadi terhambat. Ketidakmaksimalan kemampuan tenaga pengajar ini membuat pemberian tugas dilakukan secara konvensional yang akhirnya membuat para murid tertekan dan bosan dengan tugas yang diberikan (Prawanti & Sumarni, 2020). Saat ini, literasi komunikasi daring guru dan siswa di Indonesia belum maksimal sehingga pelaksanaan pembelajaran secara daring mengalami cukup banyak masalah (Emeilia & Muntazah, 2021). Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, hal paling parah yang mungkin terjadi adalah terjadinya *learning loss* yang merupakan situasi ketika terjadinya kemunduran atas proses akademik karena suatu keadaan tertentu (Adit, 2021).

Pembelajaran secara daring juga harus dilaksanakan oleh anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak autisme. Hal ini kemudian membuat permasalahan yang terjadi pada pembelajaran pun ikut dirasakan oleh anak-anak autisme. Pada praktiknya, anak-anak autisme memerlukan penanganan-penanganan tertentu yang cukup berbeda penanganannya dengan anak-anak normal karena mereka memiliki kesulitan-kesulitan dalam aspek-aspek tertentu. Anak autisme memiliki beberapa karakteristik utama yaitu mereka sulit berkomunikasi, sulit berhubungan sosial, dan memiliki pola perilaku yang khas (Adrian, 2020). Rafmameti, S.Pd. dalam artikel *Liputan6.com* memaparkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki konsep-konsep yang sudah tertanam di dalam kepala mereka mengenai sekolah yaitu, belajar harus dilakukan di sekolah dan orang tua bukanlah guru mereka (Al Ansori, 2020). Situasi seperti ini membuat transisi dari pelaksanaan pembelajaran luring ke daring lebih sulit untuk dijalankan oleh murid-murid berkebutuhan khusus dibandingkan transisi yang dilakukan oleh murid-murid non ABK.

Dalam pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus (autisme), komunikasi tentunya juga sangat berperan. Selain harus dilaksanakan secara efektif, komunikasi dengan autisme juga sebaiknya dilaksanakan secara interpersonal. Secara definisi komunikasi interpersonal berarti interaksi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh dua (atau lebih) orang yang saling berhubungan (Devito, 2013, p. 5). Elemen pentingnya di dalam komunikasi interpersonal adalah kedekatan dan adanya ruang untuk partisipan sehingga mereka dapat memberikan *feedback* langsung kepada lawan bicaranya (Littlejohn & Foss, 2009, p. 546).

Dalam beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan, ditemukan bahwa peran komunikasi interpersonal dengan siswa autisme dapat mengembangkan kemampuan siswa autisme di dalam beberapa aspek. Berdasarkan penelitian Sihotang dan Nashori (2018) ditemukan bahwa setelah pelaksanaan praktik komunikasi interpersonal, siswa autisme di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani sudah dapat berkomunikasi secara lebih baik dan memiliki kecakapan sosial seperti berempati dan membangun

pertemanan. Lalu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ritonga dan Hasibuan (2016), ditemukan bahwa praktik komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa autisme juga dapat mengembangkan bakat, kreativitas, dan bahkan kepercayaan diri untuk menunjukkan hasil karya atau kemampuannya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam proses pembelajaran siswa autisme. Penelitian yang dilakukan oleh Sihotang dan Nashori (2018) serta Ritongan dan Hasibuan (2016), menunjukan bahwa praktik komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka sehingga *feedback* bisa langsung diberikan oleh seluruh pelaku komunikasi interpersonal karena adanya kedekatan dan ruang. Namun, dengan proses pembelajaran yang harus dilaksanakan secara daring karena adanya padanmi ini membuat kedekatan dan ruang antara seluruh pelaku komunikasi menjadi lebih berjarak. Maka, *feedback* yang diberikan juga tidak bisa secara langsung dan semaksimal pada saat proses belajar-mengajar dilaksanakan secara luring.

SMP Garuda Cendekia merupakan salah satu sekolah inklusi yang bertempat di Jakarta Selatan. SMP Garuda Cendekia menyiapkan fasilitas Guru Pembimbing Khusus (GPK) – sering juga disebut sebagai *learning support* – yang mendampingi siswa-siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa-siswa pengidap autisme, pada pelajaran-pelajaran tertentu. Seorang *learning support* memiliki kemampuan observasi sehingga mereka dapat memahami kesulitan belajar dan menemukan minat dan bakat dari para siswa berkebutuhan khusus (Universitas Mulia, 2021). Bersama dengan *learning support* ini, siswa-siswa pengidap autisme akan dibimbing secara interpersonal dan intens untuk dapat mengikuti pelajaran yang ada.

Sama dengan sekolah-sekolah lainnya yang terdampak pandemi Covid-19, SMP Garuda Cendekia juga harus menjalankan proses belajar-mengajar secara daring. Selama aktivitas belajar-mengajar dilaksanakan secara daring, SMP Garuda Cendekia melakukannya dengan cara sinkronis yaitu memanfaatkan aplikasi *Zoom* dan asinkronusis yang dilakukan dengan cara pemberian tugas tanpa pertemuan melalui aplikasi *Zoom*. Tujuan pelaksanaan pembelajaran dengan skema sinkronis dan

asinkronuss ini dilakukan agar murid-murid tidak jenuh dalam proses pembelajarannya. Skema seperti ini berlaku bagi murid regular dan siswa autisme. Hanya saja, pada waktu-waktu tertentu, siswa autisme akan pisah dengan teman-temannya untuk melakukan aktivitas belajar-mengajar secara lebih intens bersama *learning support*-nya. Mengacu pada pernyataan Benny Nugroho, selaku Wakil Kepala Sekolah SMP Garuda Cendekia, pelaksanaan pembelajaran selama daring dilakukan semirip mungkin dengan pelaksanaan pembelajaran selama luring hanya saja tempatnya yang berbeda. Dengan cara seperti, interaksi antara murid dan guru ataupun murid dengan murid juga tidak hilang sepenuhnya. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran bisa tetap berjalan secara optimal walaupun dengan kondisi yang terbatas. Pembelajaran secara daring yang sudah dilaksanakan selama hampir dua tahun juga membuahkan penyesuaian-penyesuaian sehingga sekolah sudah lebih siap dengan sarana dan prasarana pelaksanaan pembelajaran secara daring (Nugroho, 2022).

Fokus dalam penelitian ini adalah peneliti akan menganalisis strategi komunikasi interpersonal GPK dan siswa autisme di SMP Garuda Cendekia selama pelaksanaan pembelajaran daring karena pandemi Covid-19. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan konsep komunikasi interpersonal dan konsep *computer mediated communication*. Secara definisi, komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi di antara dua orang (atau lebih) yang saling berhubungan dan membutuhkan (Devito, 2013, p. 18). Untuk menganalisis temuan dari penelitian ini, peneliti akan fokus pada aspek-aspek komunikasi efektif untuk pengembangan hubungan serta hambatan-hambatan yang mungkin ditemukan dalam proses komunikasi interpersonal. Maka dari itu, tujuan peneliti menggunakan konsep ini adalah menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang dijalankan oleh GPK dan siswa autisme di SMP Garuda Cendekia selama pelaksanaan pembelajaran secara daring serta mencari tahu hambatan apa saja yang ditemukan selama pelaksanaannya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi kasus karena penelitian akan

berfokus untuk meneliti fenomena secara mendalam dalam konteks nyatanya (Yin R. K., 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam praktik pelaksanaan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk autisme yang bersekolah di sekolah inklusi. Umumnya, komunikasi interpersonal dilaksanakan secara *face-to-face* karena elemen penting dalam komunikasi interpersonal adalah adanya ruang untuk *feedback* antar partisipan komunikasi. Namun begitu, dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan sekolah untuk berjalan daring, praktik komunikasi interpersonal yang dipakai untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus autisme ini harus beradaptasi menjadi daring juga. Maka dari itu, permasalahan yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi interpersonal siswa tingkat sekolah menengah atas pengidap autisme dengan Guru Pendamping Khusus selama pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Garuda Cendekia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara guru dan siswa autisme selama melaksanakan proses belajar-mengajar daring di SMP Garuda Cendekia?
2. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal guru dan siswa autisme dalam proses belajar-mengajar daring di SMP Garuda Cendekia?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara guru dan siswa autisme selama melaksanakan proses belajar-mengajar melalui metode daring di SMP Garuda Cendekia.
2. Mengetahui strategi komunikasi interpersonal yang dilaksanakan guru dan siswa autisme dalam proses belajar-mengajar melalui metode daring di SMP Garuda Cendekia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian bidang komunikasi interpersonal dalam lingkup komunikasi pendidikan yang dilakukan secara daring dan diperuntukkan bagi siswa autisme. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terutama penelitian dalam bidang komunikasi pendidikan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi Guru Pembimbing Khusus (GPK) atau *shadow teacher* untuk menerapkan strategi komunikasi interpersonal yang tepat kepada siswa autisme selama pelaksanaan pembelajaran daring.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah penelitian ini hanya akan berfokus pada analisis strategi komunikasi interpersonal siswa autisme tingkat SMP dengan GPK selama pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Garuda Cendekia sehingga penelitian ini tidak meneliti mengenai efektivitas strategi komunikasi antara siswa autisme dengan GPK yang dilakukan SMP Garuda Cendekia selama pelaksanaan

pembelajaran daring. Selain itu, penelitian ini juga akan berfokus pada pembelajaran daring di SMP Garuda Cendekia saja.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA